

HADIS-HADIS TENTANG METODE KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Oleh:

TRIANA SANTI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN
MEDAN
2024**

Daftar Isi

A. Pendahuluan.....	1
B. Komunikasi dalam Islam.....	2
C. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	19
D. Hadis Terkait	
1. Teks dan Terjemah	22
2. Skema Riwayat.....	25
3. Penjelasan Tentang Perawi Hadis.....	27
E. Asbabul Wurud Hadis.....	29
F. Hubungan Hadis Terkait dengan Metode Komunikasi Nabi	
Keluarga	30
G. Penutup	35
Daftar Pustaka	

A. Pendahuluan

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya kewajiban berda'wah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai Alquran dan hadisnya harus selalu dikomunikasikan kepada orang lain.

Pada dasarnya komunikasi adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia.¹ Komunikasi itu berlangsung hampir dalam segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup di dalam suatu masyarakat secara kodrati, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, terlibat dalam komunikasi. Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia menjadi indikasi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan berkomunikasi termasuk kebutuhan yang paling azasi sebagaimana pentingnya makan dan minum.²

Terjadinya komunikasi adalah sebuah konsekuensi dari adanya hubungan sosial (*social interaction*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang³ yang saling berhubungan satu sama lain, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah muncul komunikasi satu dengan lainnya, yang disebut dengan interkomunikasi (*intercommunication*).⁴

¹ A. Rahman Zainuddin, "Komunikasi Politik Indonesia: Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis" dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik* (Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 90.

² Saodah Wok, et. al., *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2004), h. 2.

³ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada dan Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1003-1042.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat adalah wadah dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak dalam bentuk komunikasi keluarga. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Komunikasi dalam keluarga sekalipun secara spesifik bisa sangat berbeda dengan komunikasi di tengah-tengah masyarakat, tetapi prinsipnya etika yang dibangun tentulah memiliki banyak kesamaan. Komunikasi dalam keluarga memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan komunikasi di luar keluarga. Komunikasi dalam keluarga yang terkait dengan hubungan antara orang tua dengan anak, suami dan isteri, serta anggota keluarga lainnya, cukup banyak menggunakan komunikasi nonverbal.

Terkait dengan hal di atas, maka pembahasan dalam makalah ini berhubungan dengan komunikasi Nabi Muhammad Saw. dengan keluarga, yang kemudian dikaitkan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pembahasan dalam makalah ini akan dimulai dari komunikasi dalam Islam, komunikasi verbal dan nonverbal, hadis yang terkait (teks dan terjemah, skema riwayat, dan penjelasan tentang para perawi), dan hubungan hadis yang dikutip dengan metode komunikasi dengan keluarga, serta komunikasi verbal dan nonverbal.

B. Komunikasi dalam Islam

Komunikasi merupakan terjemahan kata *communication* yang berarti perhubungan atau perkabaran. *Communicate* berarti memberitahukan atau berhubungan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dengan kata dasar *communis* yang berarti *sama*. Secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan *sesuatu* (pesan) dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan suatu media. Sebagai makhluk sosial, manusia sering berkomunikasi satu sama lain.

Secara sederhana komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup kemasyarakatan, serta nilai-

nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil) akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Soal cara (kaifiyah), dalam Alquran dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Deddy Mulyana membagi prinsip-prinsip komunikasi dalam 12 prinsip.⁵

1. Komunikasi adalah Suatu Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. II, h.83-115.

makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks. Ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Contoh: foto di KTP adalah *icon* dari diri kita.

- Lambang bersifat sembarang, manasuka atau sewenang-wenang. Apasaja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa manusia menggunakan lambang-lambang tertentu untuk merujuk pada hal-hal tertentu baik yang konkret atau pun yang abstrak.
- Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna; kita-lah yang memberikan makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Dengan kata lain, tidak ada hubungan yang alami antara lambang dengan *referent* (objek yang ditujunya).
- Lambang itu bervariasi. Lambang itu bervariasi dari sudut budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain serta maknanya dapat berubah.

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها ان الحرث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله ص م فقال يا رسول الله كيف يأتيك الوحي فقال رسول الله ص م احيا نا يأتيني مثل صلصلة الحرس وهو أشده على فيفصم عني وقدوعيت عنه ما قال. واحيانا يتمثل لي الملك رجل فيكلمني فأعني ما يقول

“Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin berkata: “Bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam RA. bertanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimanakah caranya wahyu datang

kepada tuan? Jawab Rasulullah: Kadang-kadang wahyu datang kepadaku sebagai bunyi lonceng; itulah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya padaku sebagai seorang laki-laki, lantas dia berbicara kepadaku, mana aku mengerti apa yang dibicarakannya.” (HR. Bukhori)⁶

Dalam hadis tersebut pesan disampaikan dalam berbagai simbol, akan tetapi apabila komunikan paham yang dimaksudkan komunikator, tidak akan menjadi masalah.

2. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberikan makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

Misal, apabila seseorang tersenyum maka ia ditafsirkan atau dimaknai sedang bahagia.

حديث ابى هريرة رضى الله عنه, قال: نهى ان يصلى الرجل مختصرا

“Hadits Abu Hurairah RA. dimana ia berkata: “Seseorang dilarang untuk mengerjakan shalat dengan meletakkan tangan di pinggang.” (HR. Bukhori)⁷

Perilaku ‘meletakkan tangan di pinggang’, pada saat mengerjakan shalat, dilarang karena memiliki arti lain. Misal, ekspresi ‘nantang’, atau ‘melawan’ yang ada dihadapannya, yaitu Allah Swt.

3. Komunikasi Punya Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu, dan

⁶ Shahih Buchari, diterjemahkan oleh Zainudin Hamidy, *et.al.*, dengan judul *Terjemah Shahih Buchari*, Jakarta: Wijaya, 1969, Cet.VIII, h. 13-14.

⁷ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir dengan judul *Terjemah Al-Lu’lu’ Wal marjan*, Semarang: Al-Ridha, 1993, Cet.I, h.325

bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Tidak semua orang menyadari bahwa pesan yang sama bisa ditafsirkan berbeda bila disampaikan dengan cara berbeda. Dalam komunikasi massa, dimensi isi merujuk pada isi pesan sedangkan dimensi hubungan merujuk kepada unsur-unsur lain termasuk juga jenis saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pengaruh suatu pesan juga akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda.

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها ان الحارث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله ص م فقال يا رسول الله كيف يأتيك الوحي فقال رسول الله ص م احيا نا يأتيني مثل صلصلة الحرس وهو اشد على فيفصم عني وقد وعيت عنه ما قال. واحيانا يتمثل لي الملك رجل فيكلمني فأعني ما يقول

“Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin berkata: “Bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam RA. bertanya kepada Rasulullah SAW.: Bagaimanakah caranya wahyu datang kepada tuan? Jawab Rasulullah: Kadang-kadang wahyu datang kepadaku sebagai bunyi lonceng; itulah yang sangat berat bagiku. Setelah ia berhenti, aku telah mengerti apa yang dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya padaku sebagai seorang laki-laki, lantas dia berbicara kepadaku, mana aku mengerti apa yang dibicarakan.” (HR. Bukhori)⁸

Hadits tersebut juga menunjukkan bagaimana cara menghadapi komunikasi dan menanggapi komunikator. Tidak mungkin manusia biasa bisa memahami apa yang disampaikan oleh malaikat.

4. Komunikasi Itu Berlangsung Dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan

⁸ Zainudin Hamidy, *et.al.*, *Terjemah Shahih Buchari*, Jakarta: Wijaya, 1969, Cet.VIII, h. 13-14

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak sengaja sama sekali (misal ketika kita melamun sementara orang memperhatikan anda) hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari (ketika kita menyampaikan suatu pidato). Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, perilaku kita potensial untuk ditafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.

Dalam berkomunikasi, kesadaran kita lebih tinggi dalam situasi khusus terlebih dalam situasi rutin. Dalam komunikasi sehari-hari terkadang kita mengucapkan pesan verbal yang tidak kita sengaja. Namun lebih banyak pesan nonverbal yang kita tunjukkan tanpa kita sengaja. Komunikasi telah terjadi bila penafsiran telah berlangsung. Terlepas dari kesengajaan atau tidak. Jadi, niat kesengajaan bukanlah syarat mutlak bagi seseorang untuk berkomunikasi.

حديث ابى هريرة قال: قال رسول الله ص م: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت

Hadis Abu Hurairah dimana ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam saja.”(HR. Bukhori-Muslim)⁹

Jadi, apabila seseorang tidak berniat untuk mengungkapkan hal-hal baik atau yang bermanfaat lebih baik diam saja.

5. Komunikasi Terjadi Dalam Konteks Ruang dan Waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik atau ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Lelucon yang lazim dipercakapkan ditempat hiburan, serasa kurang sopan

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi,ibid.,h.34

bila dikemukakan di masjid. Waktu juga memengaruhi makna terhadap suatu pesan, misalnya orang menelpon dini hari dengan siang hari akan berbeda. Kehadiran orang lain, sebagai konteks sosial juga akan memengaruhi orang-orang berkomunikasi, misalnya dua orang yang berkonflik akan canggung jika ada disituasi berdua tidak ada orang, namun dengan adanya orang ketiga, keadaan akan bisa lebih mencair. Suasana psikologis peserta komunikasi tidak pelak memengaruhi suasana komunikasi.

حديث عبدالله بن عمرو رضى الله عنهما ان رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم اى الا سلام خير؟ قال: تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف.

”Hadis ‘Abdullah bi ‘Amr ra. Bahwasanya ada seorang bertanya kepada Nabi SAW.: “Apakah yang baik dalam Islam?.” Beliau bersabda: “kamu memberikan makanan, dan mengucapkan salam kepada orang yang sudah kamu kenal maupun orang yang belum kamu kenal.” (HR. Bukhori)

حديث ابى موسى رضى الله عنه قال: قالوا يا رسول الله اى الا سلام افضل؟ قال: من سلم المسلمون من لسانه ويده.

“Hadits Abu Musa RA. dimana ia berkata: “Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang utama dalam Islam?”, beliau menjawab: “Orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.” (HR. Bukhori) ¹⁰

Kedua hadits tersebut sama-sama membahas mengenai ‘Siapa yang utama atau baik dalam Islam’, tetapi Rasulullah menjawab dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

6. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrma. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang

¹⁰ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *ibid.*, h.30-31

yang menerima pesan akan merespons. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya. Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia, dengan kata lain perilaku manusia minimal secara parsial dapat diramalkan. Contoh, tidak mungkin seorang istri menampar suaminya sepulang kerja tanpa sebab apapun.

عن عبدالله بن عمرو قال تخلف النبي ص م في سفرة سا فرنا ها
فأدركنا وقد أرهقنا ا لصلا ة ونحن نتوضأ فجعلنا نمسح على أرجلنا فنا دى
بأعلى صوته وبلى ل لا عقاب من النار مرتين او ثلاثا

“Dari Abdullah bin ‘Amr (bin ‘Ash) katanya: “Terlambat Nabi dalam suatu perjalanan. Ketika beliau sampai ditempat kami, kebetulan waktu sembahyang telah tiba, dan kami sedang berwudhu. Kami membasuh kaki dengan tidak secukupnya. Lalu Nabi berteriak sekeras-keras suaranya: “Celakalah tumit yang kena api neraka”. Dua atau tiga kali beliau teriak seperti itu.” (HR. Bukhori)¹¹

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa prediksi komunikasi telah dibentuk baik oleh Nabi ataupun kaumnya.

7. Komunikasi Itu Bersifat Sistemik

Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*). Komunikasi juga menyangkut suatu sistem dari unsur-unsurnya. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi yaitu: sistem internal (seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, yang ia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya) dan sistem eksternal (sistem yang terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan di luar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik peserta, dan temperatur ruangan).

¹¹ Zainudin Hamidy, *et.al.*, *ibid.*, h.45-46

Komunikasi adalah produk dari perpaduan antara sistem internal dan sistem eksternal tersebut. Lingkungan dan objek memengaruhi komunikasi kita namun persepsi kita atas lingkungan kita juga memengaruhi cara berperilaku. Lingkungan dimana para peserta komunikasi itu berada merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar.

حدثوا الناس بما يعرفون، أتحبون أن يكذب الله ورسوله

“Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka pahami, apakah kau suka Allah dan RasulNya didustakan?” (HR. Bukhori)

Jadi, hendaknya kita memerhatikan latar belakang komunikan, sehingga pesan yang kita sampaikan bisa lebih efektif.

8. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial Budaya Semakin Efektiflah Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi), yaitu adanya persamaan persepsi akan suatu hal. Semakin banyak persamaan antara komunikator dan komunikan, maka komunikasi yang berlangsung lebih mudah, karena keberanekaragaman pesan dimengerti keduanya.

9. Komunikasi Bersifat Nonsekuensial

Meskipun terdapat banyak model komunikasi, sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya bersifat dua arah. Beberapa pakar komunikasi mengakui sifat sirkuler atau dua arah komunikasi ini. Komunikasi sirkuler ditandai dengan beberapa hal berikut :

1. Orang-orang yang berkomunikasi dianggap setara.
2. Proses komunikasi berjalan timbal balik (dua arah).
3. Dalam praktiknya, kita tidak lagi membedakan pesan dengan umpan balik.
4. Komunikasi yang terjadi sebenarnya jauh lebih rumit.

Pada dasarnya, unsur tersebut tidak berdasar dalam suatu tatanan yang bersifat linier, sirkuler, helikal atau tatanan lainnya. Unsur-unsur proses komunikasi boleh jadi

beroperasi dalam suatu tatanan tadi, tetapi mungkin pula, setidaknya sebagian, dalam suatu tatanan yang acak.

عن ابى هريرة قال : قال رسول الله ص م (حق المسلم على المسلم ست. قيل: وما هن يا رسول الله؟ قال: اذا لقيته فسلم عليه, واذا دعاك فاجبه, واذا استصحبك فانصحه, و اذا عطس فحمد الله فشمته, واذا مرض فعده, واذا مات فاتبعه) رواه مسلم

Dari Abu Hurairah, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: haq muslim atas muslim lainnya ada enam perkara. Para sahabat bertanya, ‘Apa saja wahai Rasulullah?’ beliau menjawab: apabila kau bertemu dengannya, hendaklah engkau beri salam kepadanya, apabila ia mengundangmu, hendaklah engkau memenuhinya, dan apabila ia minta nasihat kepadamu, hendaklah engkau menasihati dia, dan apabila ia bersin lalu memuji Allah (megucapkan Alhamdulillah), maka jawablah (dengan mengucapkan yarhamukallah), dan apabila ia sakit, hendaklah engkau menjenguk dia, dan apabila ia meninggal dunia, hendaklah engkau antarkan jenazahnya.” (HR. Muslim)¹²

Hadis diatas merupakan salah satu contoh komunikasi yang terjadi dua arah, yaitu antara Rasulullah dan para sahabat.

10. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis, dan Transaksional

Komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continues*). Dalam proses komunikasi, para peserta komunikasi saling

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da'wah al Fardiyah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah ;Metode membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.I, h.142.

memengaruhi, seberapa kecil pun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal maupun nonverbal. Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa para peserta komunikasi berubah (dari sekedar berubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya). Implisit dalam proses komunikasi sebagai transaksi ini adalah proses penyadian (*encoding*) dan penyadian balik (*decoding*). Perspektif transaksional memberi penekanan pada dua sifat peristiwa komunikasi, yaitu serentak dan saling memengaruhi para pesertanya menjadi saling bergantung dan komunikasi mereka hanya dapat dianalisis berdasarkan konteks peristiwanya.

حديث انس عن عبدالعزيز قال: سأل رجل انسا, ماسمعت نبى الله ص م
فى الثوم؟ فقال: قال النبى ص م: من اكل من هذه الشجرة فلا يقربنا, او
لا يصلين معنا.

“Hadits Anas, dari ‘Abdul ‘Aziz dimana ia berkata: “ada seseorang bertanya kepada Anas: “Apakah yang kamu dengar dari Nabi SAW. mengenai bawang putih?”. Ia berkata: “Nabi SAW. bersabda: “Barangsiapa yang makan pohon ini maka janganlah ia mendekat kepada kamu”, atau “janganlah ia shalat bersama kami.”(HR. Bukhori)¹³

Dari hadits diatas, menunjukkan adanya komunikasi yang berjalan prosedural, *irreversibel*, dan transaksional.

11. Komunikasi Bersifat Irreversibel

¹³ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *ibid.*, h.334

Sekali kita mengirimkan suatu pesan, kita tidak dapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak apalagi menghilangkan efek pesan tersebut sama sekali. Sifat *irreversible* ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah. Prinsip ini seharusnya menyadarkan kita bahwa kita harus berhati-hati untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebab efeknya tidak bisa ditiadakan sama sekali.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبَدَ مَا بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat.” (HR. Muslim). Untuk itu hendaklah kita selalu memikirkan manfaat dan *madharat* pesan yang kita lontarkan kepada orang lain (komunikasikan).

12. Komunikasi Bukan Panasea Untuk Menyelesaikan Berbagai Masalah

Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi itu sendiri bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu. Karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Agar komunikasi efektif, kendala struktural ini juga harus diatasi.

عن ابي ايوب ان رسول الله ص قال : لا يحل لمسلم اع يهجر اخاه فوق
ثلاث ليل : يلتقيان, فيعرض هذا, و يعرض هذا, و خيرهما الذي يبدأ
بالسلام. متفق عليه

Dari Abi Ayyub, bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda : “tidak halal bagi seorang muslim tidak damai dengan saudaranya lebih dari tiga malam, yaitu mereka

bertemu, lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling, tetapi orang yang paling baik diantara mereka keduanya adalah yang memulai memberi salam. (HR. Muttafaqun 'alaih)

Dari hadits diatas, apabila tidak damai termasuk sebagai suatu masalah bagi orang yang terlibat, maka dengan adanya komunikasi yang diwujudkan dengan salam belum tentu bisa secara instan mendamaikan mereka, akan tetapi ini jalan yang baik.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, MS., bahwa metode komunikasi sekurangnya ada 3 (tiga) yang utama, yaitu: 1) *informative communication*; 2) *persuasive communication*, dan 3) *coersive/instructive communication*.¹⁴

Infomative communication lebih sering digunakan sebagai sarana bercerita tentang suatu aktivitas atau peristiwa, mungkin sekali dianggap kecil namun luput dari perhatian publik. Barangkali aktivitas keseharian yang kecil dan tidak berarti yang dilakukan secara individu atau kelompok.¹⁵ Berkaitan dengan komunikasi yang bersifat informatif tujuan utamanya adalah mengurangi keragu-raguan dalam hal pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang diperoleh akan dapat membantu mengurangi ketidakpastian.

Informasi yang dicari manusia dalam kebanyakan komunikasinya adalah “isi”nya. Isi komunikasi itu akan membantunya menyusun dan mengorganisasi beberapa aspek lingkungannya yang relevan dengan situasi di mana dia harus bertindak. Akibatnya, informasi yang diperolehnya akan memudahkan ia membuat keputusan. Informasi yang diperoleh dari adanya hubungan komunikasi yang dilakukan akan mengurangi ketidakpastian.¹⁶

Adapun komunikasi yang bersifat persuasif dimaksudkan untuk mengarahkan pemakai (penerima pesan; komunikan) merubah beberapa gambaran atau kesan yang

¹⁴ Liliweri, *Komunikasi*, h. 273.

¹⁵ *Ibid*, h. 282.

¹⁶ Abdillan Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), h. 45.

ada di kepalanya dan mungkin nantinya merubah tingkah lakunya.¹⁷ Untuk tujuan ini, dia mungkin memilih informasi yang cocok dengan kemauannya dan menyampaikannya kepada komunikan karena itulah yang dianggap terbaik. *Persuasive communication* dalam konteks komunikasi interpersonal, maksudnya adalah ketika seseorang mencoba membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikapnya, atau perilakunya. Contohnya misalnya ketika kita membujuk orang tua kita dengan maksud supaya mereka memberi kita uang, atau meluluskan keinginan-keinginan kita. Sedangkan persuasi dalam konteks komunikasi massa, maksudnya adalah ketika seseorang berusaha membujuk sekelompok orang agar mereka bisa berubah, baik dalam kepercayaan, sikapnya, maupun perilakunya.

Komunikasi instruktif atau koersif adalah teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya tehnik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu interes atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik teknik tersebut menjadi senjata andalan dan sangat penting untuk mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis.¹⁸

Jika dipahami lebih jauh ternyata komunikasi Nabi Saw. baik di dalam keluarga maupun dengan sahabatnya sesuai dengan ketiga metode komunikasi di atas dan dipraktekkan dengan melihat situasi dan kondisinya. Salah satu contoh hadis yang terkait dengan metode komunikasi di atas adalah:

Abu Hurairah r.a. berkata, dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. seorang yang tertangkap telah mabuk (minum khamar). Rasulullah Saw. berkata: “hukumlah dia (pukullah)”. Maka di antara kami ada yang memukul dengan tangannya, dengan

¹⁷ *Ibid*, h. 54.

¹⁸ <http://situliatsitucoment.blogspot.com/2010/02/informative-communication-komunikasi.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013..

sandalnya, juga ada yang dengan kain. Ketika telah selesai pergilah orang itu, namun ada seorang sahabat yang berkata padanya, “Semoga Allah menghinakan kamu!!!”. Mendengar itu Rasulullah berkata, “Janganlah kau berkata seperti itu padanya. Jangan kamu membantu syaitan (dalam menyesatkan orang itu)”. (HR. Imam Bukhari).

Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai seorang komunikator ulung. Beliau berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai kadar intelektualitas dan lingkup pengalaman orang yang dihadapinya. Dalam teori komunikasi disebut sebagai *frame of reference* (kerangka dasar ilmu pengetahuan) dan *field of experience* (lingkup pengalaman).¹⁹ Jauh sebelumnya, yakni berabad yang lalu, Muhammad Saw. sudah menganjurkan kepada para sahabat tentang pentingnya kedua faktor itu dalam menjalin komunikasi yang efektif.

Sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari mengungkapkan Muhammad Saw. bersabda “Ajaklah mereka berbicara sesuai dengan apa yang mereka ketahui”, inilah yang disebut *field of experience*. Sedangkan pada sebuah hadis lain yang diriwayatkan Ad-Dailami, Muhammad Saw. bersabda “Aku diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan berfikir mereka”, inilah yang diistilahkan *field of reference*.

Untuk menghindari terjadinya distorsi atau salah pengertian yang merupakan hambatan komunikasi, Muhammad Saw. selalu berbicara dengan tenang dan jelas. Istri beliau, Aisyah, menceritakan, “Rasulullah tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya.”(HR.Abu Daud). Dalam kesempatan lain Aisyah juga berkata, “Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya.”(HR.Abu Daud) Bahkan Muhammad Saw sering melakukan penegasan dengan menaikkan nada (*affirmation*) dan pengulangan (*repetition*) agar ucapannya dapat dimengerti dengan

¹⁹ <http://rhanu.web.id/tabligh-kemampuan-komunikasi-yang-memadai-characterpreneur-part6/>
diakses tanggal 17-06-2013, pukul 23.00.wib.

baik. Sebagaimana diriwayatkan, Anas bin Malik mengatakan: “Rasulullah sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami.”(HR.Bukhari)

Sebagai seorang komunikator, Muhammad Saw terbukti memiliki dua faktor penting yang harus ada pada komunikator yakni kepercayaan audiens/lawan bicara kepada komunikator (source credibility) dan daya tarik komunikator (source attraction). Dalam komunikasi, beliau tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa tubuh (body language), bahasa imajerial, bahasa isyarat dan berbagai bahasa non-verbal lainnya.

Dikemukakan oleh Brock dan Bernard (1992) bahwa cara komunikasi yang terbaik dalam keluarga mestilah dan melibatkan rasa ingin mendengar dan bersahabat. Pesan yang disampaikan juga harus jelas dan sesuai. Apabila terdapat perbedaan pendapat, keluarga itu akan mencari pemecahannya dengan melakukan perbincangan/musyawarah. Keluarga yang baik mengarahkan kepada penyelesaian masalah dengan cara yang positif yaitu memfokuskan bagaimana masalah yang dihadapi dapat diselesaikan secara baik dan sedapat mungkin menghindari perbuatan tuduh-menuduh siapa yang bersalah. Bukan mencari siapa yang bersalah, akan tetapi menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi. Bentuk komunikasi yang digunakan dapat saja komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto, salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi dibangun bukan sekedar satu cara untuk melakukan hubungan di antara anggota keluarga, tetapi justru menjadi alat pengukur untuk mengetahui apakah keluarga itu bahagia dan harmonis. Dari beberapa penelitian yang ada, ditemukan bahwa untuk memperoleh keluarga yang bahagia dan harmonis pola komunikasi keluarga yang dibangun mengarah kepada *orientasi conversation* dan *orientasi*

conformity yang tinggi. Di samping itu, sekalipun di dalam keluarga jelas terdapat kepemimpinan yang biasanya diperankan oleh seorang ayah, maka gaya kepemimpinannya menunjukkan gaya demokratik dan kesepakatan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang ada, dipahami bahwa komunikasi dalam keluarga diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga dimaksudkan agar terjalinnya dua pola hubungan, yakni memberi dan menerima baik secara lisan (verbal) maupun bukan lisan (nonverbal). Komunikasi nonverbal merupakan *body language* yang melibatkan gerak-gerik, raut wajah, pandangan mata, dan cara memandang. Sebagaimana dikemukakan Lily Mastura dan Ramlah Hamzah, keluarga yang sehat akan menerima dan mencoba memahami pesan yang disampaikan baik pesan itu samar-samar ataupun jelas, antara satu sama lain. Berbeda dengan keluarga yang tidak berfungsi/sehat, pesan yang disampaikan jarang diterima secara baik, bahkan lebih sering diabaikan saja.²⁰

Menurut Zulkiple Abd. Ghani (2001) komunikasi lisan (*verbal*) dan komunikasi tanpa lisan (*non verbal*) adalah dua bentuk komunikasi yang perlu dikuasai oleh orang tua/ ibu bapak dalam usaha mengenali keperibadian anak-anak. Komunikasi lisan adalah proses menyampaikan atau menyebarkan pesan yang lazimnya dikaitkan dengan pertuturan, sedangkan komunikasi tanpa lisan ialah segala perilaku atau *signal* selain daripada perkataan atau tulisan yang muncul sewaktu proses komunikasi sedang berlangsung. Segala pesan yang tidak dilafalkan dengan perkataan tetapi disampaikan melalui pergerakan badan (*body language*) dan tangan (*gesture*), nada suara, raut wajah, cara berpakaian dan penggunaan ruang dan waktu. Untuk dapat mencapai tujuan komunikasi dalam keluarga, maka perlu memahami dan mengamalkan etikanya. Pengamalan etika dimaksud adalah untuk memberi kesan yang positif terhadap diri seseorang individu untuk mendapat kesejahteraan hidup khususnya di dalam keluarga.²¹

²⁰ Lily Mastura & Ramlan Hamzah, *Asas Kaunseling Keluarga: Corak Komunikasi Berkesan* (Malaysia: Universiti Teknologi Mara, 2007), h. 15.

²¹ Lihat Asiah Bt Ali, Irkhaniza Bt Md Rahim, dan Mohamed Sharif Bin Mustaffa, "Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Kekeluargaan" dalam *Proceeding Seminar Kaunseling Keluarga* (Johor: Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia, 2008), h. 87-88.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam rangka menjalin komunikasi yang mengarah kepada kebahagiaan dan keharmonisan keluarga, maka haruslah sejalan dengan etika berkomunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif pada prinsipnya adalah menyampaikan pesan kepada komunikan secara berkesan untuk mendapatkan respon/efek yang positif, sehingga komunikasi tersebut “nyambung” di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

C. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bentuk komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dapat saja dalam bentuk komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal.

Dalam berkomunikasi, komunikator diharapkan mampu menggunakan komunikasi verbal secara efektif, agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Dari sisi lain Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berbicara secara efektif atau diam”. Komunikasi verbal dikatakan efektif apabila pesan yang dimaksudkan oleh komunikator mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan, atau dengan kata lain terjadi persamaan persepsi antara keduanya.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan (tertulis).²² Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting²³. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan suatu maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang terjadi

²² Lihat Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada*, h. 377. Bandingkan dengan pendapat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 237.

²³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22

yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.²⁴

Komunikasi nonverbal adalah segala bentuk komunikasi yang hanya menggunakan *body language* dan simbol-simbol yang sudah dipahami secara bersama di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi nonverbal dapat dibagi kepada beberapa jenis yaitu komunikasi isyarat dan komunikasi visual. Komunikasi isyarat ialah makna yang dilahirkan oleh bunyi, gerakan anggota badan, mimik wajah, objek atau penggunaan simbol-simbol tertentu yang diluar penggunaan yang biasa oleh sistem bahasa yang formal. Komunikasi isyarat berbeda-beda maknanya mengikuti budaya suatu bangsa. Sesuatu pergerakan yang biasa dilakukan oleh orang Melayu misalnya adalah bisa berbeda maksudnya apabila dilihat dan ditafsirkan oleh suku bangsa lain.²⁵ Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.²⁶

*Nonverbal communication is all aspects of communication other than words themselves. It includes how we utter words (inflection, volume), features, of environments that affect interaction (temperature, lighting), and objects that influence personal images and interaction patterns (dress, jewelry, furniture).*²⁷ (Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri. Ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata-kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).

²⁴ Pendapat tersebut sebagaimana dikutip Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 238 dari pendapat Larry A. Samover dan Richard E. Porter, *Communication between Cultures* (Belmont, California: Wadsworth, 1991), h. 146.

²⁵ Salleh Sulaiman dan Azlina, *Komunikasi Dalam Pengajaran dan Kepimpinan Pendidikan* (Kuala Lumpur: Karisma Publications Sdn Bhd., 2002), h. 25.

²⁶ Ibid., h. 24

²⁷ Julia T. Wood, *Communication in Our Lives*, (USA: University of North Carolina at Capital Hill, 2009), h. 131

Meskipun secara teoritis komunikasi verbal dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu bisa saja saling melengkapi dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari. Menurut Deddy Mulyana, dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama—dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan.²⁸ Lebih lanjut Mulyana mengutip pendapat Mark L. Knapp yang menjelaskan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Pada saat yang sama harus disadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dengan demikian, tidak selalu peristiwa dan perilaku nonverbal itu sungguh-sungguh bersifat nonverbal.²⁹

Dalam keseharian Nabi Muhammad Saw. ia selalu berkomunikasi dengan banyak orang, baik dengan sahabat maupun dengan keluarganya sendiri. Kedua bentuk atau jenis komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya selalu tidak luput dari beliau. Bahwa ia menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui kata-kata (hadis) adalah bagian dari tugasnya sebagai Rasulullah. Nabi Saw. diwajibkan melakukan “tabligh” sesuai dengan sifat yang wajib bagi kerasulannya. Di samping itu pula penyampaian pesan keislaman terkadang tidak harus dengan kata-kata, tetapi juga dengan kiasan, sindiran halus, bahkan dengan diamnya Nabi juga merupakan bagian dari komunikasi beliau.

Dengan demikian, penyampaian pesan Nabi Saw. dapat saja berlangsung dengan menggunakan jenis komunikasi verbal maupun nonverbal. Tentu saja tergantung kebutuhan dan situasi yang memungkinkan untuk itu. Terkait dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya akan dikemukakan tentang masing-masing salah satu hadis Nabi Saw. yang terkait dengan komunikasi verbal dan nonverbal dengan keluarganya.

²⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 312.

²⁹ *Ibid.*

D. Hadis Terkait

1. Teks dan Terjemah Hadis yang Dikutip

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dia berkata telah bercerita pula kepada kami Abd al-Wahhab dia berkata telah bercerita kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dia berkata telah bercerita kepada kami Malik: “Kami telah datang kepada Nabi Saw. dan kami tinggal bersamanya selama dua puluh hari. Ternyata Rasulullah SAW orang yang dipenuhi oleh kasih sayang dan kelembutan kepada keluarganya sehingga kami menjadi rindu kepada keluarga kami. Kemudian beliau menanyakan keluarga yang kami tinggalkan, maka kami menceritakannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Pulanglah kepada keluargamu dan didiklah mereka dan perintahkanlah mereka (untuk berbuat baik) dan ingatkan tentang sesuatu yang harus dipelihara atau tidak dipelihara dan shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku

shalat, maka jika telah tiba waktu shalat maka salah seorang dari kamu hendaklah berseru (azanlah untuk) kamu dan jadi imamlah yang paling besar dari kamu”³⁰.

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرَ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلُوكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَجَابِرٍ وَحُذَيْفَةَ وَعَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو زُمَيْلٍ اسْمُهُ سِمَاكُ بْنُ الْوَلِيدِ الْحَنْفِيُّ

Artinya :

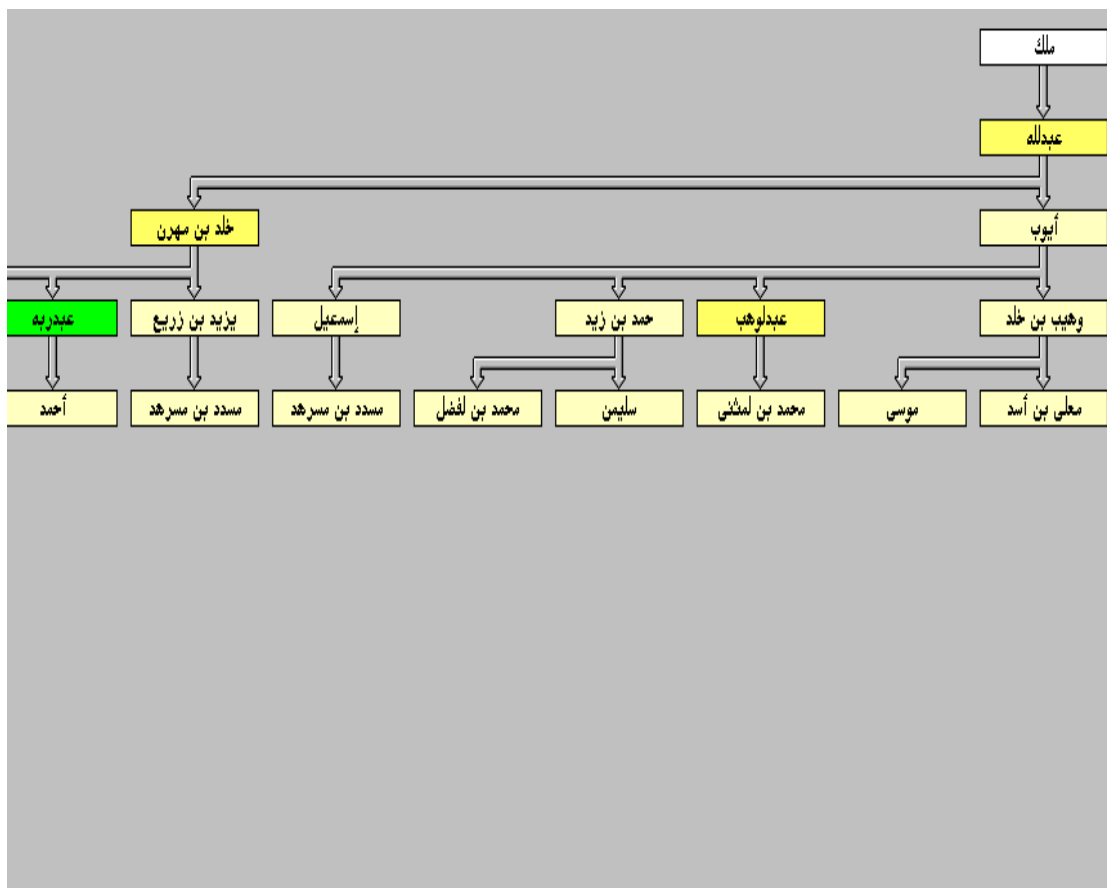
"Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari telah menceritakan kepada kami, Al- Nadlr bin Muhammad al-Jurasyi al-Yamami telah menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah menceritakan kepada kami, Abu Zuamail dari Malik bin Martsad telah menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah, engkau berbuat ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga sedekah, engkau menuntun orang

³⁰ Muhammad ibn Abdul Hadiy as-Sandiy, *Al-Jami' ash-Shahih (Shahih al-Bukhari) Bi Hasyiyah as-Sandiy* (Kairo, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), bagian Al-azan bab "al-azan li al-musyafir" pada hadis nomor 595.

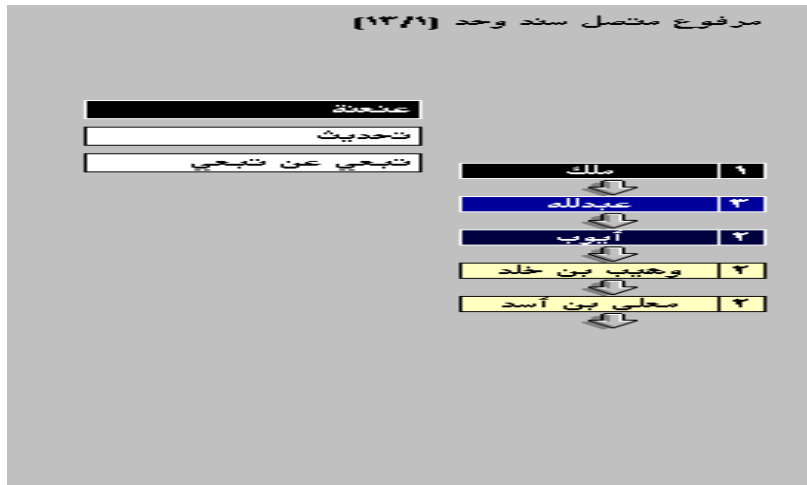
yang berpenglihatan kabur juga sedekah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga sedekah." Hadis semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Hudzaifah, 'Aisyah dan Abu Hurairah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadis *hasan gharib* dan Abu Zmail bernama Simak bin Walid Al Hanafi.³¹

2. Skema Riwayat

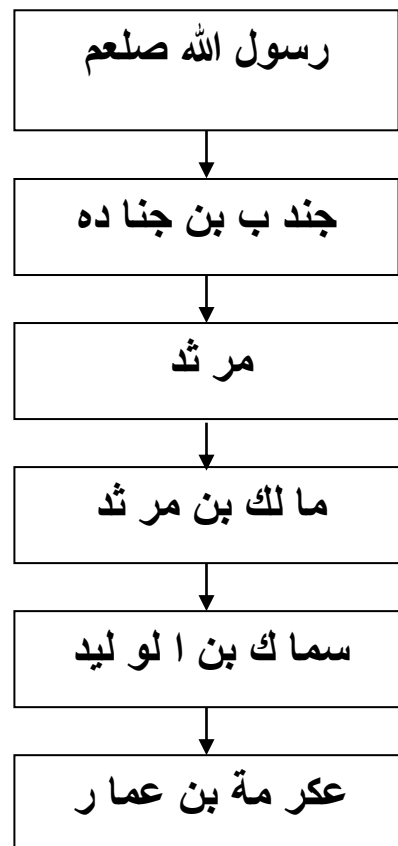
Pada hadis pertama di atas skema periwayatannya adalah sebagai berikut:

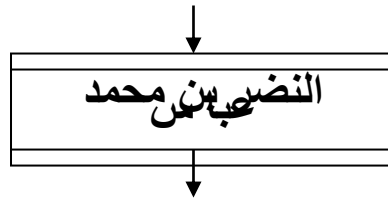


³¹ Abu Muhammad ibn Isa ibn Surah at-Tirmidziy, *Sunan at-Tirmidziy al-Jami' ash-Shahih* bab "Shanail Ma'ruf" tahqiq wa syarh Ahmad Muhammad Syakir (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1383 H/1937 M), hadis nomor 1879.



Sedangkan pada hadis kedua di atas skema periwayatannya adalah:





3. Penjelasan Tentang Perawi Hadis

Penjelasan tentang perawi pada hadis yang kedua di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hadis di atas berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dengan menggunakan bantuan program digital (*Maktabah Syamilah* dan *Kutubut Tis'ah*) adalah hadis *marfu' muttasil*³² yang berarti hadis tersebut benar sampai kepada Nabi periwayatannya dan sanadnya bersambung (tidak terputus). Hadis ini digolongkan hadis *hasan gharib*³³ (hadis yang baik) dengan sanadnya satu (*sanad wahid*).

³² Hadis *Marfu' muttashil* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. secara khusus, baik berupa sabda, perbuatan maupun taqrir yang bersambung (*muttashil*) sanadnya sampai akhir, baik *marfu'* kepada Rasulullah Saw. ataupun *mauquf*. Lihat M. 'Aja al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (terj.) M. Qodirun Nur & Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 322.

³³ Hadis hasan adalah hadis yang *muttashil* sanadnya yang diriwayatkan perawi yang adil yang lebih rendah kedhabitannya tanpa *zyadz* dan tanpa 'illat. Sedangkan yang dimaksud dengan *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan seseorang secara sendirian. Jadi hadis hasan gharib berarti hadis yang kualitas

Adapun penilaian terhadap kualitas perawi hadis, sebagai berikut:

1. Muhammad bin al-Mutsanna; tergolong *Tabi'in* yang akrab dipanggil (*Kunyah*) dengan gelar Abu Musa, beliau lahir dan besar di Bashrah. Dengan *laqab* “Al-Zanan” wafat tahun 252 H dan tergolong *siqah tsabat*. Sebagaimana juga Yahya bin Mu'in menilainya *siqah*, sedangkan Abu Hatim menilainya *shalah al-hadis shaduq*.
2. Abd al-Wahhab bin Abd al-Majid bin Al-Shalat; tergolong *Tabi'in* dengan gelar atau panggilan Abu Muhammad, lahir dan besar di Bashrah sedangkan wafatnya juga di Bashrah tahun 194 H. Yahya bin Mu'in menilainya *siqah*.
3. Ayyub bin Abu Tamimah Kaisan; tergolong *Tabi'in*, dengan panggilan Abu Bakar. Beliau lahir dan dibesarkan di Bashrah, wafat di kota yang sama pada tahun 131 H, dia tergolong *siqah tsabat hujjah*.
4. Abdullah bin Zaid bin Amru bin Nabil; dari golongan *Tabi'in*, beliau juga dipanggil dengan Abu Qilabah lahir dan besar di Bashrah, sedangkan wafatnya di Syam pada tahun 104 H. Yahya bin Mu'in menilainya *siqah*, sedangkan Abu Hatim menilainya *siqah* dan tidak ditemukan kecacatannya.
5. Malik bin al-Huwairats; tergolong *Sahabat* dengan panggilan Abu Sulaiman lahir dan besar di Bashrah. Beliau wafat di kota yang sama pada tahun 74 H. Dari segi periwayatan hadis menurut Yahya bin Mu'in dan Abu Hatim menilainya dengan *siqah*.

Hadis ini ditemukan masing-masing 2 kali pada riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad. Sementara itu, masing-masing 1 kali dalam riwayat Ibn Majah dan Imam ad-Darimi, sebanyak 8 kali pada riwayat An-Nasa'i dan 4 kali pada riwayat Abu Daud.

Penjelasan tentang perawi pada hadis yang kedua di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hadis di atas berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan dengan menggunakan bantuan program digital (*Maktabah Syamilah* dan *Kutubut Tis'ah*) adalah

periwayatannya secara hasan tetapi riwayatnya hanya satu saja, tidak didukung oleh riwayat yang lain. Lihat *ibid*, h. 299 & 302.

hadis *marfu' muttasil* yang berarti hadis tersebut benar sampai kepada Nabi periwayatannya dan sanadnya bersambung (tidak terputus). Hadis ini digolongkan hadis *hasan gharib* (hadis yang baik) sedangkan sanadnya cuma satu (*sanad wahid*). Setelah penulis melakukan penelusuran lebih lanjut hadis ini hanya ditemukan pada kitab *Sunan Tirmidzi*. Namun demikian hadis terkait senyum dengan menggunakan bantuan program digital *Maktabah Syamilah* ditemukan sekitar 311 hadis. Adapun penilaian terhadap kualitas perawi hadis³⁴, sebagai berikut:

1. Abbas Ibn Abdul Azim; tergolong *Tabi'in* yang akrab dipanggil (*Kunyah*) dengan gelar Abu Fadhil, beliau lahir di Bashrah wafat tahun 246 H dan tergolong *siqah haafaz* (kuat hapalan dan terjaga hapalannya).
2. Nadhir Ibn Muhammad Musa; tergolong *Tabi'in* dengan gelar atau panggilan Abu Muhammad lahir di Yamamah sedangkan wafatnya tidak ada keterangan yang penulis dapatkan dan beliau termasuk *siqah*.
3. Ikrimah Ibn Ammar; tergolong *Tabi'in*, dengan panggilan Abu Ammar lahir di Yamamah dan wafat di kota yang sama pada tahun 159 H, dia tergolong *Shuduq* (benar) dan tidak ditemukan kecacatan pada sifat dan hapalannya.
4. Sammak Ibn Walid; dari golongan *Tabi'in*, beliau juga dipanggil dengan Abu Jamiil lahir di Kuffah, dia tergolong *shuduq* dan tidak ditemukakan kecacatannya.
5. Malik Ibn Mursyid Ibn Abdullah; tergolong *Tabi'in* dan tidak ditemukan data tentang lahir dan wafatnya, dari segi periwayatan hadis beliau tergolong *siqah maqbul* (kuat hapalannya dan diterima para *muhaddisin*).
6. Mursyid Ibn Abdullah; tergolong *Tabi'in*
7. Jundub Ibn Jannadah; tergolong *Sahabat* (orang yang hidup bersama Rasul atau bertemu dengan Rasul), yang populer dipanggil dengan gelar Abu Dzar, beliau lahir dan tinggal di Madinah wafat di Rabjat pada tahun 22 H, beliau tergolong *Siqah* dan sholeh.

³⁴ Kronologis jalannya perawi hadis dari si fulan ke si fulan atau dari satu perawi hadis ke perawi hadis berikutnya dinamakan dengan sanad hadis.

E. Asbabul wurud al-hadis

Sepanjang penelusuran pemakalah, pemakalah tidak menemukan asbabul wurud hadis diatas, namun setiap hadis merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sahabat kepada Rasulullah, ataupun penjelasan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan mulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan.

F. Relevansi Hadis dengan Metode Komunikasi Dalam Keluarga

Metode komunikasi Nabi Saw. dengan keluarga dapat dilihat melalui metode pengajaran yang beliau sampaikan. Terkait dengan hal tersebut dijelaskan oleh M. ‘Aja al-Khatib bahwa metode yang ditempuh oleh Nabi Saw. dalam pengajarannya tidak terlepas dari metode yang ada dalam al-Quran. Karena Rasulullah adalah seorang penyampai Kitabullah.³⁵ Tentang metode pengajaran Rasul Saw. dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu:

1. Pengajaran dilakukan secara bertahap. Hal itu tentu sesuai dengan apa yang dipraktekkan Rasul bahwa beliau mulai terlebih dahulu dari penanaman akidah atau ketauhidan, ibadah, hukum, ajaran kepada etika yang luhur dan membangkitkan keberanian agar selalu bersabar dan istiqamah.
2. Pusat-pusat pengajaran perlu diadakan. Pada masa Nabi Saw. pusat-pusat pengajaran itu dimulai dari Dar al-Arqam, bahkan secara sembunyi-sembunyi. Tempat itu disebut sebagai “Dar al-Islam”, kemudian tak berapa lama tempat Nabi si Makkah dijadikan sebagai pusat kegiatan kaum Muslimin. Tempat itu dijadikan sebagai pesantren yang mereka gunakan untuk menerima Alquran dan meneguk hadis dari Rasul Saw.
3. Kebaikan pendidikan dan pengajaran, di mana beliau merupakan figur yang menjadi teladan. Oleh karena itulah beliau bersabda: *“Bagi kalian aku ini seperti seorang ayah. Karena itu, bila kalian buang hajat janganlah menghadap kiblat dan jangan (pula) membelakanginya”* (H. R. Ahmad).

³⁵ Al-Khatib, *Ushul*, h. 48.

4. Memberikan variasi dalam pengajaran sehingga tidak membosankan. Nabi sendiri terkadang memberikan senggang waktu pada pengajaran *mau'izah* beliau. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud katanya: *“Rasulullah memberikan senggang waktu dalam memberikan mau'izah kepada kita, karena enggan membuat kami jemu”*. (H. R. Ahmad).
5. Memberikan contoh praktis. Tentu saja hal-hal yang sudah dipelajari kemudian dipraktekkan akan sangat memberikan daya ingat yang lebih baik. Itulah yang dikerjakan oleh Rasulullah.
6. Memperhatikan situasi dan kondisi. Banyak kasus yang disampaikan oleh Rasul disesuaikan dengan kondisi dan waktunya. Misalnya, Rasul sangat tahu bahwa yang datang itu adalah orang kaya, maka dianjurkannya untuk berinfaq. Di sisi lain, ketika yang datang itu orang yang miskin, maka ia menjelaskan keutamaan sabar, banyak zikir, dan seterusnya.
7. Memudahkan dan tidak memberatkan. Bahwa kecenderungan manusia adalah hal-hal yang mudah, oleh karena itu sangat tepat memberikan kemudahan bukan justru mempersulit.

Demikianlah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam majlis pengajaran Nabi Saw kepada umatnya, termasuk kepada sahabat dan keluarganya. Tentu saja dalam pengajaran itu terjalin komunikasi yang intensif antara Nabi Saw. dengan sahabat dan keluarganya. Terkait dengan hadis yang telah dikutip di atas (yang dijadikan sebagai kajian dalam makalah ini) adalah bahwa matan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari di atas secara spesifik mengungkapkan komunikasi Nabi Muhammad Saw. dengan sahabat yang berisikan tentang hak-hak keluarga. Komunikasi yang dibangun berbentuk komunikasi verbal, di mana Nabi Saw. secara langsung menyuruh sahabat untuk pulang dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada keluarganya. Di samping itu, komunikasi Nabi Saw. dengan keluarga dapat dipahami misalnya ketika Nabi Saw. menjawab pertanyaan sahabat yang mempertanyakan bahwa orang yang paling harus dihormati adalah ibu dan bapak (orang tua).

Di sisi lain, ternyata selama sahabat berada bersama-sama dengan Rasulullah, mereka mengamati apa yang dilakukan Nabi terhadap keluarganya. Bagaimana Nabi Saw. berkomunikasi dengan keluarganya, dan bagaimana Nabi Saw. memberikan pendidikan kepada keluarganya. Misalnya, sebagaimana dalam hadis yang diceritakan oleh Aisyah r.a.:

“Disaat beliau ingin mengekspresikan rasa cintanya seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah beberapa hadits berikut ini: Aisyah berkata: “Saya biasa minum dari gelas yang sama ketika haid, lalu Nabi mengambil gelas tersebut, dan meletakkan mulutnya di tempat saya meletakkan mulut saya lalu beliau minum kemudian saya mengambil cangkir lalu saya menghirup isinya. Kemudian beliau mengambilnya dari saya lalu beliau meletakkan mulutnya pada tempat meletakkan mulut saya. Lalu beliau pun menghirupnya.” (H. R. Abu Rozaq dan Sa’id Bin Mansur).

Aisyah radhiyallahu anha: “Rasulullah tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengarnya.” (HR. Abu Daud).

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengar- kannya.” (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Saw. selain sebagai seorang Nabi yang menjadi panutan umat di luar rumah, beliau juga menjadi teladan di dalam keluarganya. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika Allah Swt. menyanjung sebagai teladan dalam setiap sikap dan perilakunya. Sebagaimana firman Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.s. Al-Ahzab/33, ayat 21).

Sementara itu, matan hadis yang diriwayatkan Imam At-Turmudzi di atas yang secara spesifik mengungkapkan komunikasi nonverbal terkait komunikasi kinesik terdapat pada kata (تَبَسُّمًا) yang artinya tersenyum. Senyum merupakan salah satu bahasa tubuh terkait dengan ekspresi wajah seseorang kepada orang lain. Ekspresi wajah berupa senyuman tersebut menampilkan keadaan seseorang (situasi dan kondisi) yang tidak memberatkan diri dan sekaligus bermanfaat untuk orang lain bahkan dinilai sebagai sadaqah. Makna sadaqah tidak hanya bersifat material akan tetapi juga bersifat immaterial (psikis) dalam bentuk ekspresi jiwa dan gerak tubuh (wajah), yang dalam konteks komunikasi bisa berupa gambaran penyapaian isi pesan (*massage*) dari seorang komunikator dan bahkan langsung terlihat dan dirasakan *feedback* (umpan balik) sebagai efek proses komunikasi nonverbal tersebut dari komunikan.

Senyum merupakan tanda awal ketulusan hati yang lebih berharga dari sebuah hadiah. Tersenyum bisa menghadirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain. Tentu saja senyum yang dimaksud ialah senyum yang wajar, bukan senyum yang dibuat-buat. Senyum tulus yang lahir dari kelapangan dan kebersihan hati dan keikhlasan jiwa. Menjadi bukti kemurnian persahabatan dan tanda ketulusan cinta. Membuat wajah kita terlihat berseri dan kecantikan alamiah kita terpancar secara maksimal. Wajah cantik tanpa senyuman, tidak sedap dipandang mata. Riasan wajah yang mahal dan apik tampak biasa tanpa senyuman. Senyuman bisa mengubah penderitaan menjadi kegembiraan, menciptakan suasana nyaman bagi diri sendiri dan orang lain. Begitu artinya sebuah senyuman dalam kehidupan hingga Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits sebagaimana yang diriwayatkan At-Tirmidzi di atas. Hadits ini juga mengajarkan kita betapa hal kecil yang sering kita nggap sepele dan kita abaikan ternyata memiliki nilai yang berharga dalam pandangan agama. Dalam hadits lain yang diriwayatkan Ad-Dailamy, Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya pintu-*

pintu kebaikan itu banyak: tasbih, tahmid, takbir, tahlil (dzikir), amar ma'ruf nahyi munkar, menyingkirkan penghalang (duri, batu) dari jalan, menolong orang, sampai senyum kepada saudara pun adalah sedekah."

Makna hadis kinesik yang penulis kemukakan dengan diperkuat oleh hadis dari Ad-Dailamy memberikan gambaran kepada kita bahwa kebaikan bisa kita lakukan dengan cara sederhana, sedekah itu tidak harus selalu kita lakukan dengan memberi sejumlah materi jika kita memang tidak punya apa-apa. Karena membuat gerakan ekspresif dengan menarik sudut bibir ke atas tanpa bersuara sudah merupakan sedekah.³⁶

Di dalam Alquran terdapat satu surah yang khusus diturunkan sebagai apresiasi terkait urgensinya komunikasi nonverbal. Surah '*Abasa* (yang bermuka masam), dilatar belakangi kasus sikap Nabi dengan wajah bermuka masam ketika datang seorang buta yang ingin bertanya tentang ke-Islaman, di mana saat bersamaan Nabi juga menerima sejumlah kaum elit Quraisy, saat itu Nabi berpikir strategis dengan asumsi jika kaum elit (berkuasa/kekuasan) dirangkul dan dimiliki maka Islam akan cepat berkembang, sehingga Nabi tidak mempedulikan seorang buta yang bernama Abdullah Ibn Maktum maka diturunkan Allah kepada Rasul-Nya surah tersebut (*Asbabaun Nuzul*), akan tetapi Allah justru menjelaskan orang biasa (*marginal*) seperti Abdulllah Ibn Maktum justru lebih dipilih Allah untuk mengembangkan Islam (ajaran Allah).

³⁶ Ari Ginanjar Agustian yang menawarkan model "*Emotional Spritual Question*" menambahkan (ESQ) terkait senyum ada yang dia istilahkan dengan Rukun senyum (ada tiga): 1. Wajah yang simetris 2. Senyum dengan dua mili ditarik ke arah dalam mulut 3. Harus ada orang yg disenyumi agar orang tidak salah interpretasi.

G. Penutup

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan suatu pesan melalui media tertentu kepada orang lain (komunikan) dengan harapan adanya suatu efek dari proses tersebut. Hadis komunikasi adalah perkataan, perbuatan maupun persetujuan Nabi Saw. yang berkaitan dengan proses yang menjelaskan 'siapa' mengatakan 'apa' dengan 'saluran' apa, 'kepada siapa', dan 'dengan akibat apa' atau 'hasil apa'.

Ternyata, metode komunikasi Nabi Saw. baik di dalam keluarga sesuai dengan kondisi atau situasinya, baik secara informatif, persuasif, dan koersif/instruktif. Sudah sama dimaklumi bahwa Nabi Saw. menyampaikan pesan komunikasi itu kepada keluarga dan sahabat, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu nabi Muhammad Saw, sebagai seorang komunikator menyampaikan pesan sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapi saat itu. Sehingga pesan yang disampaikan selalu diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, cet III, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Asiah Bt Ali, Irkhaniza Bt Md Rahim, dan Sharif Bin Mustaffa, Mohamed “Peranan Komunikasi Dalam Hubungan Kekeluargaan” dalam *Proceeding Seminar Kaunseling Keluarga*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hanafi, Abdillah. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Hakim, Mohammad Taqi. *Bagaimana Menjalin Komunikasi Antara Orangtua dan Anak* (terj.) *How To Bridge? Generation Gap*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- al-Khatib, M. ‘Ajaj. *Ushul al-Hadits* (terj.) M. Qodirun Nur & Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada dan Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mastura, Lily. & Hamzah, Ramlan. *Asas Kaunseling Keluarga: Corak Komunikasi Berkesan*. Malaysia: Universiti Teknologi Mara, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Program Digital Maktabah Syamilah & Kutub al-Tis’ah*.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- as-Sandiy, Muhammad ibn Abdul Hadiy. *Al-Jami’ ash-Shahih (Shahih al-Bukhari) Bi Hasyiyah as-Sandiy*. Kairo, Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th..
- Samover, Larry A. dan Porter, Richard E. *Communication between Cultures*. Belmont, California: Wadsworth, 1991.
- Sulaiman, Salleh. dan Azlina, *Komunikasi Dalam Pengajaran dan Kepimpinan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Karisma Publications Sdn Bhd., 2002.
- at-Tirmidziy, Abu Muhammad ibn Isa ibn Surah. *Sunan at-Tirmidziy al-Jami’ ash-Shahih, (tahqiq wa syarh)* Ahmad Muhammad Syakir. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1383 H/1937 M.

Wok, Saodah. et. al., *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2004.

Zainuddin, A. Rahman. “Komunikasi Politik Indonesia: Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis” dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993.

<http://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html>. Diakses tgl 10-05-2013 pkl 10.00 wib